

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembentukan Kelompok Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Dasar terjadinya belajar adalah proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respons. “Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar itu bukan menghafal dan bukan pula mengingat melainkan suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang’. Belajar merupakan suatu proses yang sangat penting dilakukan agar memperoleh ilmu dan pengetahuan sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang lebih baik lagi.

2.1.2 Pengertian Pembentukan Kelompok Belajar

Werkani (dalam Arfiah, 2017) menjelaskan bahwa pembentukan kelompok belajar adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru untuk agar siswa bisa mencari atau meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sikap positif secara bersama-sama melalui diskusi dan kerja sama. Dalam pembentukan kelompok belajar, siswa belajar untuk bisa bekerja sama dengan anggota kelompok yang lainnya, yaitu siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Hasanah, 2021).

Menurut Kayatun, Kresnady, & Syamsiati (2014) metode pembentukan kelompok ini bisa melatih siswa untuk berpikir dan bekerja sama di dalam

kelompok, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih luas dan banyak dibandingkan ketika siswa mendapatkan pengetahuan itu sendiri. Wina Sanjaya (dalam Fatikhah, 2019) memberikan pengertian tentang pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok adalah rangkaian aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Definisi yang lain tentang pembentukan kelompok belajar adalah metode pembelajaran yang ditandai oleh struktur tugas, tujuan dan apresiasi kelompok (Hadi & Noor, 2013).

Berdasarkan pemaparan lima teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan kelompok belajar adalah pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan di dalam kelompok kecil siswa bersama-sama melakukan aktivitas kerja sama dan belajar bersama-sama di dalam kelompoknya. Dalam kelompok belajar, siswa akan saling berdiskusi, bertukar pendapat dan hal ini membuat siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok belajar menjadi salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga hal ini membuat siswa harus aktif dalam pembelajaran.

Pembentukan kelompok berperan sangat penting dalam mendewasakan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi apa pun yang mereka inginkan ketika belajar bersama-sama (Darmadi, 2017). Selain itu, pembentukan kelompok menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran (Sukiman, 2019). Disisi lain, menurut Hasanah (2021) pembentukan

kelompok untuk siswa bisa menjadikan siswa mampu berinteraksi antar siswa untuk saling memberi pengetahuan yang mereka dapatkan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sehingga semua anggota di dalam kelompok lebih mudah memahami berbagai konsep. Arfiah (2017) berpendapat juga bahwa dengan adanya pembentukan kelompok untuk siswa hal ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena adanya unsur kerja sama dan saling membantu antar anggota di dalam kelompok yang masih belum mengerti tentang materi pelajaran. Di samping itu, menurut Mustafida (2020) pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok dipercaya memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa baik untuk dirinya sendiri maupun motivasi dalam menumbuhkan sikap Multi kultural seperti kerja sama, membantu teman yang sedang kesulitan, dan meningkatkan pemahaman.

2.1.3 Tujuan Pembentukan Kelompok Belajar

Pelaksanaan pembentukan kelompok belajar dibutuhkan kebersamaan dan kerja sama dalam kelompok. Pembentukan kelompok belajar dapat meningkatkan cara belajar anak menuju lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.

Tujuan utama diterapkan pembentukan kelompok belajar terhadap peserta didik adalah agar peserta didik dapat belajar berkelompok bersama dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan ide/gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan kelompok belajar adalah untuk meningkatkan kebersamaan dan kerja sama antar anak agar terbentuk komunikasi yang baik sehingga peserta didik saling memahami dan menghagai satu sama lain.

2.1.4 Karakteristik Pembentukan Kelompok Belajar

Pembentukan kelompok belajar mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah heterogen.
3. Apabila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih diorientasi pada kelompok dari pada individu.

2.1.5 Aspek Aspek Pembentukan Kelompok Belajar

Menurut J.J. Hasibuan, 2009, aspek-aspek pembentukan kelompok belajar yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok belajar ialah:

- a. Tujuan. Tujuan harus jelas bagi setiap kelompok, agar diperoleh hasil kerja yang baik. Pembentukan kelompok belajar dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan satu kesatuan yang dapat belajar bersama, berbaur untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan dilakukannya pembentukan kelompok dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan juga meningkatkan hasil belajar siswa, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa. Dengan dibentuknya pembentukan kelompok belajar siswa dapat mengumpulkan bahan informasi atau data yang lebih

banyak tentang berbagai jenis aspek suatu masalah dalam suatu waktu yang relative singkat. Dengan adanya tujuan pembentukan kelompok belajar membuat setiap individu memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan secara bersama demi mencapai suatu tujuan atau keberhasilan bersama (Suhardi, 2013).

- b. Interaksi. Istilah interaksi pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Interaksi dalam pembentukan kelompok belajar merupakan proses hubungan timbal balik yang sifatnya komunikatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan, serta memiliki tujuan tertentu. Dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu diperhatikan pembagian kerja. Salah satu persyaratan utama bagi terjadinya kerja sama adalah komunikasi yang efektif, perlu ada interaksi antar anggota kelompok. Pada saat pembentukan kelompok belajar harus terjadinya interaksi, dimana setiap anggota saling mengkomunikasikan, mempengaruhi dan bereaksi terhadap anggota lain. Melalui interaksi atau komunikasi saling pengertian diciptakan yang pada akhirnya akan memperkuat kohesi dan tercapainya tujuan-tujuan kelompok. Menurut Pratiwi, Ardianti, & Kanzunudin (2018) dengan adanya Interaksi dan kerja sama hal ini mampu membangun kekompakan dan kebersamaan yang ada di dalam kelompok serta dengan adanya kerja sama hal ini menghindari sikap egois yang timbul dalam kelompok

c. Kepemimpinan. Tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, akan berpengaruh terhadap suasa kerja, dan pada gilirannya suasana kerja ini akan memperngaruhi proses penyelesaian tugas. Dengan dilakukan pembentukan kelompok belajar dapat memberi pengalaman pada siswa untuk mengenal kepemimpinan atau leadership, seperti membuat rencana sebelum melakukan suatu pekerjaan, memecahkan masalah, menyelesaikan tugas dengan kerjasama.

2.1.6 Dasar Pembentukan Kelompok Belajar

Reostiyah N. K (2012) menjelaskan bahwa pengelompokan dalam belajar kelompok itu bisanya didasarkan pada:

- 1) Adanya alat pelajaran yang tidak mencukupi jumlahnya. Dengan pembagian kelompok mereka dapat memanfaatkan alat-alat yang terbatas itu sebaik mungkin, tanpa saling menunggu gilirannya.
- 2) Kemampuan belajar siswa. Dengan adanya perbedaan kemampuan belajar itu, maka perlu dibentuk kelompok menurut kemampuan belajar masing-masing, agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Minat khusus. Bagi siswa yang memiliki minat yang sama memungkinkan dibentuknya kelompok, agar mereka dapat dibina dan mengembangkan bersama minat khusus tersebut.
- 4) Memperbesar partisipasi siswa. Apabila siswa dibentuk kelompok dan diberikan tugas yang sama pada masing-masing kelompok, maka banyak kemungkinan setiap siswa ikut serta melaksanakan dan memecahkannya.

- 5) Pembagian tugas atau pekerjaan. Di dalam kelas bila guru menghadapi suatu masalah yang meliputi berbagai persoalan, maka perlu tugas membahas masing-masing persoalan pada kelompok, sesuai dengan jumlah persoalan yang akan dibahas.
- 6) Kerja sama yang efektif. Dalam kelompok siswa harus bisa bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, menyeimbangkan pikiran

2.1.7 Prinsip-prinsip Pembentukan Kelompok Belajar

Agar pembentukan kelompok belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Adanya topik dan permasalahan

Tujuan utama dalam pembelajaran kelompok sesuai dengan esensi pembelajaran kooperatif yaitu membentuk siswa untuk memiliki kemampuan bekerja sama serta memiliki sikap toleransi bertanggung jawab. Oleh karena itu, materi pelajaran dalam pembelajaran kelompok di antaranya harus mengandung permasalahan maupun proyek yang harus dipecahkan atau diselesaikan oleh anak melalui kerja sama. Dan masalah atau proyek yang harus diselesaikan anak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tugas guru pada prinsipnya adalah mengarahkan atau mengkondisikan kegiatan belajar sehingga anak mampu bekerja sama dalam memecahkan permasalahan atau mengkaji bahan pelajaran atau dalam mengerjakan suatu tugas maupun proyek yang ditugaskan oleh guru.

2) Pembentukan kelompok

Pembelajaran kelompok harus didasarkan pada pengelompokan anak sesuai dengan karakteristik anak dan tujuan pembelajaran. Karakteristik anak yang

perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok di antaranya adalah kepandaian, jenis kelamin, kelancaran berbicara dan kekuatan (kondisi) fisik. Selanjutnya, apabila pengelompokan sudah dilakukan, anak diminta untuk menentukan ketua kelompok, penulis/sekretaris atau pelapor dan anggota kelompok. Jumlah kelompok dan anggota setiap kelompok disesuaikan dengan kebutuhan.

3) Kerja sama

Adanya kerja sama merupakan salah satu prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kelompok. Pembelajaran kelompok dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan anak bekerja sama, rasa solidaritas, toleransi dan tanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakan dalam kelompok. Oleh karena itu, aktivitas bekerja sama merupakan hal utama yang harus terjadi dalam pembelajaran kelompok.

4) Perhatian

Selama kegiatan pembelajaran kelompok berlangsung, guru harus memperhatikan anak secara kelompok sekaligus memperhatikan anak sebagai individu dalam kelompok. Setiap perhatian yang diberikan oleh guru akan dapat membangkitkan perhatian dan keterlibatan anak dalam kegiatan kelompoknya. Meskipun kegiatan dilakukan dalam kelompok, perhatian guru tetap diarahkan kepada anak secara individu.

5) Motivasi

Untuk mengunjang keberhasilan belajar secara kelompok, guru harus memberikan motivasi dan bimbingan terhadap anak secara individu dan

kelompok. Motivasi belajar anak akan muncul apabila guru dapat memberikan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan efektif.

6) Sumber belajar dan fasilitas

Kelengkapan sumber belajar merupakan salah satu aspek yang memberikan daya dukung yang kuat terhadap keberhasilan belajar kelompok. Misalnya, untuk menyelesaikan permasalahan diperlukan data/bahan informasi sebagai bahan kajian, data atau bahan tersebut dapat diperoleh anak dengan mudah.

7) Latihan dan tugas

Untuk memperkuat hasil kerja atau hasil belajar kelompok, guru harus memberikan tugas dan latihan-latihan pada semua anak secara individu yang diorganisasi secara efektif dalam belajar kelompok. Jadi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran guru harus memperhatikan topik dan permasalahan agar anak dalam kelompok mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dilengkapi fasilitas belajar.

2.1.8 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kelompok Belajar

Menurut Winarno Surakhmad (1998:118) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok belajar adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan individual

Kecerdasan individual yang utama yaitu berbentuk kesanggupan mengerti, kemampuan melihat kedepan, dan membuat rencana. Orang yang lebih cerdas diharapkan adanya usaha keras yang lebih efisien, menyelesaikan pekerjaan dengan kecepatan lebih besar dari pada orang yang kurang mampu membuat

perencanaan terlebih dahulu. Hal ini akan sangat berpengaruh atas keberhasilan kelompok.

b. Hubungan emosional antara individu dengan individu

Apabila orang-orang saling suka satu sama lain, mereka tidak akan menyinggung perasaan, saling bersaing, maupun menonjolkan diri dalam melaksanakan pekerjaan dibandingkan dengan orang-orang yang lekas gugur dan tak tahan kecaman, kurang toleransi terhadap pendapat orang lain, dan selalu menuntut pengakuan yang tidak seimbang dalam meng"*claim*" hasil kerja kelompok.

c. Familiaritas dalam masalah yang menjadi perhatian kelompok

Walaupun sama dalam segala hal, namun dapat diperhitungkan adanya perbedaan hasil kerja antara kelompok yang anggotanya mengetahui dengan kelompok yang anggotanya kurang mengetahui persoalan yang dihadapi.

d. Familiaritas akan metode-metode kerja kelompok

Walaupun sama dalam segala hal lainnya, orang-orang yang sudah pernah bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah akan lebih mengerti pula langkah-langkah yang sering memberikan hasil besar dalam mengorganisasi kelompok seperti mengetahui jenis gangguan, jumlah kemajuan yang diharapkan, dan langkah-langkah dalam menghadapi masalah yang timbul.

Untuk mencapai hasil yang baik, Abdul Majid (2013: 212) menjelaskan bahwa faktor yang harus diperhatikan dalam pembentukan kelompok belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Perlu adanya dorongan yang kuat kepada seluruh anggota untuk bekerja

- 2) Pemecahan masalah bisa dipandang sebagai tugas yang harus dipecahkan secara bersama, atau masalah tersebut dibagi-bagi ke setiap anggota untuk diselesaikan secara individual. Tergantung dari kompleks atau tidaknya masalah yang akan dipecahkan.
- 3) Adanya persaingan yang sehat antar kelompok. Hal ini akan menimbulkan dorongan bagi anak untuk belajar.
- 4) Adanya situasi yang menyenangkan antar anggota dalam kelompok. Hal ini akan menentukan berhasil atau tidaknya kerja kelompok.

Dari pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya interaksi

Hal yang paling mendasar dalam mempengaruhi kinerja belajar kelompok adalah adanya interaksi. Interaksi perlu terjalin antar anggota kelompok agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

- 2) Adanya perasaan

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar kelompok adalah adanya perasaan atau emosi antar anggota kelompok. Semakin perasaan senang itu hadir pada diri anggota kelompok maka akan berbanding lurus dengan hasil belajar yang diinginkan.

- 3) Adanya pemimpin

Perlu adanya orang yang mengatur atau mengarahkan mau dibawa kemana arah belajar kelompok. Pengarahan itu bisa dilakukan dengan adanya pembentukan pemimpin dalam kelompok. Pemimpin bertugas untuk membagi

tugas yang dikejakan oleh anggota kelompok, penentuan keputusan, dan pelaksanaan dalam belajar kelompok tersebut.

4) Adanya bimbingan

Bimbingan dalam belajar kelompok bisa dilakukan oleh guru ataupun orang tua. Ketika belajar kelompok itu terjadi di sekolah maka guru lah yang melakukan proses bimbingan tersebut. Bimbingan dilakukan dengan mengontrol setiap kelompok apakah mengalami kesulitan atau tidak. Guru juga bisa melakukan pbenaran jika pekerjaan yang dilakukan oleh anggota kelompok masih ada yang kurang tepat.

2.1.9 Manfaat Pembentukan Kelompok Belajar

Beberapa manfaat adanya pembentukan kelompok dalam belajar. Manfaat tersebut yaitu:

- 1) Membentuk kerjasama antar anak. Dengan saling bekerjasama dalam satu kelompok maka akan tertanamkan nilai bahwa saling membantu itu hal yang sangat baik.
- 2) Membentuk keakraban dan kekompakan dalam satu kelas. Dengan adanya belajar bersama dalam kelompok akan membantu anak mengenal anak lain, memperhatikan dan membantu teman sekelas, serta menjadi teman baik sebagai anggota kelompok kecil maupun anggota dalam seluruh kelas.
- 3) Menumbuhkan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam hidup. Keterampilan tersebut antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

- 4) Meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 5) Mengurangi atau bahkan menghilangkan aspek negatif kompetisi, karena saat ini yang sedang berkembang di masyarakat adalah persaingan bukan kerjasama.

Manfaat pembentukan kelompok belajar dapat membentuk kerjasama dan antar anak sehingga anak akrab, kompak dalam menyelesaikan tujuan. Dan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman untuk mencerna tugas yang diberikan sehingga rasa percaya diri dan nilai sosial anak terpenuhi.

2.1.10 Proses Pembentukan Kelompok Belajar

Untuk membentuk kelompok belajar ada hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Pada awal pembentukan kelompok belajar dikelola oleh guru/pembimbing dengan memperhatikan : a. Kriteria syarat pembentukan kelompok belajar. b. Menjelaskan tujuan pelaksanaan kelompok belajar. c. Menumbuhkan keakraban anggota kelompok d. Membahas kegiatan yang akan dilakukan
2. Dalam pelaksanaan kegiatan kelompok belajar, pemimpin kelompok memimpin kegiatan kelompok belajar. Guru/konselor berperan memfasilitasi, mengevaluasi dan mensupervisi kegiatan kelompok tersebut.

2.2 Kemandirian Belajar

2.2.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kemandirian pada diri seseorang akan menentukan tindakan yang

dilakukan oleh orang tersebut akan bertindak baik atau buruk. Hal ini juga terjadi pada dunia pendidikan, dalam konteks proses belajar mengajar seorang siswa dituntut untuk belajar secara mandiri serta tidak tergantung pada orang lain.

Menurut Martinis Yamin (2008: 203-204) dalam belajar mandiri siswa dibiasakan untuk menerapkan cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat oleh kehadiran guru dan teman sekelas. Dalam belajar mandiri, siswa bebas menentukan arah, rencana, sumber, dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik.

Sejalan dengan pendapat di atas, pendapat lain diungkapkan oleh Haris Mujiman (2011: 1) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Knowles (dalam Nurhayati, 2011) mengatakan kemandirian belajar adalah suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, mengimplementasikan dan memilih strategi belajar serta mengevaluasikan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam belajar atau sering dikatakan belajar mandiri merupakan suatu

cara yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan siswa belajar aktif untuk menguasai suatu kompetensi dan dibangun dengan pengetahuan yang dimiliki. Peran seorang guru dalam belajar mandiri hanya sebagai fasilitator dan bukan merupakan satusatunya sumber ilmu.

2.2.2 Karakteristik Kemandirian Belajar

Sebagaimana diungkapkan oleh Rusman (2010: 366) yang mengatakan bahwa siswa yang sudah mandiri mempunyai karakteristik antara lain: 1) siswa sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya, 2) siswa sudah dapat memilih sumber belajarnya sendiri, 3) siswa sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau memecahkan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupannya.

Senada dengan pendapat di atas, Utari (dalam Indri 2009: 24) menyatakan kemandirian belajar memiliki 3 karakteristik, antara lain: 1) siswa merancang belajar sendiri sesuai dengan tujuannya, 2) siswa memilih strategi kemudian melaksanakan rancangan belajarnya, 3) siswa memantau kemajuan belajarnya, mengevaluasi hasilnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

Pendapat lain diungkapkan oleh Kana & Endang (2009: 10-11), ciri-ciri kemandirian belajar yaitu: 1) ketidaktergantungan terhadap orang lain, 2) memiliki kepercayaan diri, 3) berperilaku disiplin, 4) memiliki rasa tanggung jawab, 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, 6) melakukan kontrol diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan ada 6 ciri-ciri kemandirian belajar yaitu: 1) ketidaktergantungan terhadap orang lain, 2)

memiliki kepercayaan diri, 3) berperilaku disiplin, 4) memiliki rasa tanggung jawab, 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan 6) melakukan kontrol diri.

2.2.3 Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Dalam keseharian sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. *Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002:3)* menyebut bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek intelektual, aspek mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan bergantung secara emosi pada orang tua.
- d. Aspek ekonomi, mencakup keamandirian dalam mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Muhammad Nur Syam (1999: 10), ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:

- 1) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
- 2) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
- 3) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
- 4) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga
- 5) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat Percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin

dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

2.2.5 Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar

Robert Havighurst dan Steinberg sebagaimana yang telah dikutip oleh Desmita dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” membedakan karakteristik kemandirian atas beberapa bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- c. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Bentuk-bentuk kemandirian belajar siswa adalah kesadaran diri untuk belajar, adanya rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya, tidak mencontoh teman, tidak mencontek buku saat ujian dan memiliki pribadi yang berkualitas.

Beberapa bentuk atau macam-macam kemandirian belajar yang dapat dikemukakan di sini antara lain menurut Wasty Soemanto (2003) adalah sebagai berikut:

- a. Sepenuhnya bekerja atau berusaha sendiri.
- b. Sedikit dibantu orang dewasa.
- c. Sedikit dibantu orang dewasa pada awal akan bekerja.

- d. Terus-menerus meminta tolong meskipun tidak langsung menyatakan permintaan dengan lisan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka bentuk-bentuk kemandirian belajar dapat dikelompokkan menjadi kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian social.

2.2.6 Keterampilan-keterampilan Belajar secara Mandiri

Menurut Suparno ada beberapa keterampilan-keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu:

- a. Mengenali diri sendiri. Memahami diri sendiri itu sangat penting karena banyak orang yang salah dalam menafsirkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya. Dengan mengenali diri sendiri seorang menjadi tau apa kemampuan yang dimiliki untuk mencapai cita-cita yang diinginkan
- b. Memotivasi diri sendiri. Memotivasi diri sendiri itu sangatlah penting dengan selalu berfikir positif. Motivasi ada yang bersifat instrinstik dan bersifat ekstristik, peran orang tua, guru, teman dan lingkungan sekitar kita sangatlah penting dengan memberikan kesan positif dalam diri seseorang.
- c. Mempelajari cara-cara belajar efektif. Tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan makin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain.

2.2.7 Cara Meningkatkan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar seorang siswa tentunya harus selalu dilatih dan dibiasakan, hal ini memerlukan peran seorang guru dalam proses pelaksanaannya.

Haris Mujiman (2011: 8) tugas seorang guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa antara lain: 1) membantu siswa mencari informasi yang diperlukan, 2) memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan rasa senang dan rasa puas pada diri siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Martinis Yamin (2008: 213-214) mengatakan, dalam menciptakan belajar mandiri perlu diperhatikan beberapa hal antara lain: 1) guru harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti termasuk tugas yang harus dikerjakan siswa, 2) perencanaan kegiatan pembelajaran serta tugas-tugasnya harus dilakukan berdasarkan karakteristik dan kemampuan awal siswa, 3) guru harus senantiasa memperkaya dirinya terus menerus dalam penerapan belajar mandiri, 4) sarana dan sumber belajar yang digunakan harus memadai.

Berdasarkan penjelesan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menciptakan belajar mandiri harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: 1) guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, 2) perencanaan pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan harus sesuai dengan karakteristik awal siswa, 3) guru perlu memperkaya dirinya terus menerus, 4) belajar mandiri juga menuntut adanya sarana dan sumber belajar yang memadai.

Berdasarkan penjelesan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menciptakan belajar mandiri harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: 1) guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, 2) perencanaan pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan harus sesuai dengan karakteristik

awal siswa, 3) guru perlu memperkaya dirinya terus menerus, 4) belajar mandiri juga menuntut adanya sarana dan sumber belajar yang memadai.

2.2.8 Keunggulan Kemandirian Belajar

Menurut Uno B Hamzah (Sugianto et al., 2020), menyatakan ada beberapa keunggulan kemandirian belajar antara lain :

1. Sistem untuk kegiatan pembelajaran dengan berusaha sendiri. melalui pemikiran yang teliti akan mendapatkan kegiatan pembelajaran secara luas dengan memaksimalkan buatan adalah butuh pertumbuhan. Baik dari aspek pembelajaran maupun dari daya berpikir siswa.
2. Bentuk ini akan menyampaikan peluang, baik melalui siswa lemah dalam ingatan maupun yang cepat untuk berpikir. dalam memberikan solusi yang tepat sehingga memiliki kemampuan berbeda-beda di setiap murid. Jadi harus bisa memberi daya ingat semakin kuat.
3. Menempuh dengan penuh keyakinan dan berusaha sendiri yang harus dimiliki oleh siswa agar tetap diikuti pada saat di sekolah yang nantinya bisa memberikan perubahan di lingkungan sekitarnya. Siswa harus bisa memiliki keyakinan agar bisa memberikan perubahan.
4. Sistem belajar dengan berusaha sendiri maka bakal mengakibatkan lebih luas kepedulian terhadap siswa yang secara kelompok dan akan membuka peluang yang lebih besar untuk saling berkolerasi dengan siswa. Siswa harus bisa berkumpul dengan tema yang lain agar bisa menambah jaringan dengan baik.
5. Aktivitas dan kewajiban seorang guru yang berperan akan mengalami perubahan disebabkan durasi yang diberikan semakin kecil dan disamping itu

pula durasi semakin luang untuk mengamati murid dalam pembelajaran di grup atau golongan serta bisa membantu pembelajaran lain di lain waktu. Siswa harus bisa saling mendukung agar tetap bisa berkontribusi dengan baik.

2.2.9 Kelemahan Kemandirian Belajar

Menurut Uno B Hamzah (Sugianto et al., 2020) menyatakan bahwa terdapat kelemahan kemandirian belajar antara lain :

1. Dikarenakan masih rendah mengenai sosialisasi dari guru kepada murid atau murid kepada murid yang lain ketika sistem pembelajaran menggunakan untuk cara satu satunya di proses pengajaran. Ada persiapan untuk aktivitas anggota yang sedikit melalui guru serta murid dalam harapan yang mau diinginkan Siswa bisa memiliki keinginan untuk bisa menjadi orang yang cerdas akan tetapi masi ada kelemahan di dalam daya ingat.
2. Ketika semata-mata digunakan dalam cara sendiri melalui tahap yang konsisten, tindakan dalam pembelajaran mendapatkan kejenuhan serta tidak menyenangkan. Siswa bisa mengalami kebosanan pada saat mengajar.
3. Agenda untuk berusaha sendiri tidak tepat untuk dilakukan oleh seorang murid ataupun oleh guru. Siswa maupun pendidik terasa semakin berat dikarenakan beban yang dipikul terlalu berat.

2.3 Hubungan Pembentukan Kelompok Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa

Pembentukan kelompok belajar adalah metode pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan di dalam kelompok kecil siswa bersama-sama melakukan aktivitas kerja sama dan belajar bersama-sama di dalam

kelompoknya. Dalam kelompok belajar, siswa akan saling berdiskusi, bertukar pendapat dan hal ini membuat siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok belajar menjadi salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga hal ini membuat siswa harus aktif dalam pembelajaran.

Pembentukan kelompok belajar sangat penting dalam proses pembelajaran dan membawa banyak hal positif untuk perkembangan siswa. Di dalam kelompok belajar, siswa belajar untuk bisa percaya diri dan berani menyampaikan ide dan pemikiran mereka kepada teman satu kelompok. Pembentukan kelompok belajar bisa meningkatkan motivasi siswa dan kemandirian belajar siswa. Pembentukan kelompok belajar dapat menumbuhkan sikap peduli dan toleransi siswa pada teman satu kelompoknya yang memiliki perbedaan serta dengan adanya kelompok ini, mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kemandirian dalam belajar atau sering dikatakan belajar mandiri merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan siswa belajar aktif untuk menguasai suatu kompetensi dan dibangun dengan pengetahuan yang dimiliki. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal. Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya.

Menurut Holstein (1984:26), kemandirian memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, kemandirian memungkinkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan kreatif. Bimbingan orang

tua dan pendidik masih dibutuhkan dalam tahap ini untuk memperkaya pengalaman, karena anak masih dalam tahap belajar. Kemandirian belajar peserta didik ditunjukkan dengan adanya sikap mampu menyelesaikan masalah dan tugasnya secara tanggung jawab dengan seminimal mungkin bantuan dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pembentukan kelompok belajar ada hubungan dengan kemandirian belajar siswa disekolah. Dari uraian yang telah dikemukakan bahwa pembentukan kelompok belajar bisa meningkatkan motivasi siswa dan kemandirian belajar siswa.

2.4 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang akan relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut dapat dilihat beberapa hasil penelitian yang relevan yang akan dijadikan bahan telaah bagi peneliti yaitu:

2.4.1 Penelitian yang dilakukan oleh Lia Afriyanti Nasution dkk, (2019). Dengan

Judul Pengaruh Pembentukan Kelompok Belajar Dengan Pembelajaran Learning Cycle Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Getaran Dan Gelombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembentukan kelompok terhadap Kecerdasan *inteligensi* siswa yang nantinya dapat dilihat siswa yang memiliki kecerdasan *Inteligensi* tinggi dapat menerima pembelajaran pada level *HOTS*. Penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah SMA Swasta Al – Washliyah 3 Medan di kelas XI IPA. Penelitian ini melibatkan dua kelas sampel yang diberi perlakuan yang

berbeda. Pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Learning Cycle* sedangkan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Desain penelitiannya berupa *Two Group Pretes-Postes Design*. Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000. Oleh karena, nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian menolak H_0 atau menerima H_a dalam taraf *alpha* 5%. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *Learning Cycle* berbasis pembentukan kelompok belajar lebih baik dalam meningkatkan kecerdasan Intelligensi siswa daripada pembelajaran konvensional. Hal ini berdasarkan hasil kecerdasan intelligensi yang telah dicapai oleh kelas eksperimen sebesar 83,64 dan kelas kontrol sebesar 73,75. Dari situ dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil kecerdasan intelligensi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Walaupun masing kelas berada pada kategori yang sama, tetapi kelas eksperimen yang diberi model pembelajaran *Learning Cycle* menunjukkan peningkatan hasil kecerdasan intelligensi yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang diberi pembelajaran konvensional. Hasil ini menggambarkan bahwa efek dari pembentukan kelompok belajar ditambah dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* menghasilkan kecerdasan intelligensi yang tinggi daripada model pembelajaran Konvensional.

2.4.2 Penelitian yang dilakukan oleh Sukiman (2022) dengan judul “Model Pembentukan Kelompok Bervariasi Untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan model

pembentukan kelompok bervariasi dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Sementara desain penelitian menggunakan *pearson product moment correlational*. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan angket. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui perolehan prestasi siswa melalui nilai raport kelas VIII. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui motivasi belajar dan model pembelajaran yang dilakukan selama ini oleh guru. Analisis korelasi menggunakan SPSS untuk menguji hubungan motivasi belajar dengan pembentukan kelompok bervariasi dan hubungan keduanya secara simultan terhadap motivasi belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa model pembentukan kelompok bervariasi memiliki hubungan atau korelasi yang kuat sekali terhadap motivasi belajar siswa. Siswa merasa tertarik dan semangat untuk belajar karena dari awal sudah diajak untuk menikmati pembelajaran. Apabila di awal pembelajaran sudah tertarik, maka dengan sendirinya siswa sudah semangat belajar dan mengikuti pelajaran.

2.4.3 Penelitian yang dilakukan oleh Andi Suhandi dan Dini Kurniasri (2019) yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian menggunakan jenis PTK kolaboratif. PTK kolaboratif adalah kerja sama antara peneliti dengan guru mitra (observer). Subjek pada penelitian ini yaitu pada siswa kelas IV SDN 187/1 Teratai. Jumlah siswa pada kelas ini yaitu

berjumlah 17 orang, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 8 perempuan. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN No.187/1 Teratai.

2.5 Kerangka Berpikir

Belajar adalah upaya secara sadar untuk mengetahui dan memahami suatu hal sehingga terjadilah proses belajar. Manusia tidak luput dari masa belajar, artinya setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari dilalui dengan proses belajar, seperti tidak tahu bagaimana cara membuat hiasan kamar maka seseorang akan belajar bagaimana cara membentuk hiasan, mencari alat apa saja yang di butuhkan, dan lainnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Hal ini kita kaitkan dengan belajar, tentunya dalam hal belajar banyak orang yang dibutuhkan untuk dijadikan sebagai pembimbing, guru/ tutor dalam belajar. Dalam implementasi belajar di kelas, guru mengadakan kelompok belajar sebagai salah satu fasilitas siswa untuk berdiskusi, menyampaikan argumentasi, berkolaborasi, bertukar pikiran, untuk dapat menarik kesimpulan mengenai materi yang di bahas.

Dengan adanya kelompok belajar dapat membangun siswa yang mandiri belajar. Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya. Berdasarkan hal yang

telah di kemukakan maka dapat digambarkan kerangka berfikir peneliti seperti dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian relevan dan kerangka berfikir yang telah peneliti kemukakan, maka hipotesis penelitiannya adalah “Ada Hubungan Pembentukan Kelompok Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di Kelas XI IPS SMAN 8 Medan TA 2023/2024”.